

Info Artikel Diterima Juni 2025
 Disetujui Juni 2025
 Dipublikasikan Juli 2025

Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Pada Lahan Sawah Dan Pasir Di Kabupaten Bantul

Feasibility Of Ricw Fields and Sandy Lands' Red-Chili Farming in Bantul Regency

Meisya Nurcahyani¹, Lestari Rahayu Waluyati², Agus Dwi Nugroho³

**^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
 Fakultas Pertanian Universitas Gadjah mada**

Email: meisyanurcahyani05@gmail.com

Abstract

Red chili is a horticultural commodity with high economic value and can be planted in various land conditions. This study was conducted on red chili farming in rice fields and sandy land in Bantul Regency. The purpose of this study was to determine the characteristics of red chili farming production factors used in rice fields and sandy land, to determine the comparison of revenue, costs, income, and profits of red chili farming in rice fields and sandy land, and to assess the feasibility of red chili farming in rice fields and sandy land. The study location was determined by purposive sampling, considering that Kapanewon Kretek and Sanden are the leading producers of red chili in Bantul Regency. The total respondents in this study were 30 farmers in each study area. R/C ratio analysis and π/C ratio were used as the analysis model. The results showed that the use of manure and machine were significantly different in red chili farming in rice fields and sandy land, while the use of labor, seeds, phonska fertilizer, NPK, ZA, and KCL production factors was not significantly different. There are no significant differences in income, costs, revenues, and profits of red chili farming in rice fields and sandy land. Red chili farming activities are feasible to be conducted in both areas.

Keywords: *red chili, feasibility, rice fields, sandy land, farming*

Abstrak

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan dapat ditanam pada berbagai kondisi lahan. Penelitian ini dilakukan pada usahatani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir di Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik faktor produksi usahatani cabai merah yang digunakan di lahan sawah dan lahan pasir, mengetahui perbandingan penerimaan, biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir, serta mengkaji kelayakan usahatani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Kapanewon Kretek dan Sanden merupakan penghasil cabai merah unggulan di Kabupaten Bantul. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 30 petani pada

masing-masing wilayah penelitian. Model analisis yang digunakan adalah analisis R/C dan π/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kandang dan alsintan berbeda nyata pada usahatani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir, sedangkan penggunaan faktor produksi tenaga kerja, benih, pupuk phonska, NPK, ZA, dan KCL tidak berbeda nyata. Tidak terdapat perbedaan dalam hal pendapatan, biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir. Kegiatan usahatani cabai merah layak untuk dilakukan di kedua wilayah.

Kata Kunci: cabai merah, kelayakan, lahan sawah, lahan pasir, usahatani

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan komoditas dengan nilai ekonomi tinggi. Cabai merah menjadi salah satu komoditas dengan nilai ekonomi tinggi karena peranannya dalam memenuhi kebutuhan skala rumah tangga hingga industri. Cabai merah termasuk sayuran yang mudah busuk, rusak, tidak tahan lama. Kondisi ini menyebabkan permintaan cabai merah selalu tinggi, terutama pada musim perayaan hari besar (Erna *et al.*, 2023). Cabai merah adalah tanaman hortikultura yang dapat ditanam pada berbagai jenis tanah baik tanah berpasir, tanah liat, maupun tanah liat berpasir dengan drainase dan aerasi tanah yang baik, serta ketersediaan air tanah yang cukup untuk tanaman selama pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Suhaeni (2023) tanaman cabai merah dapat tumbuh pada kondisi tanah yang masam (pH 4-5) dan tanah basa (pH 8). Tanaman cabai merah dapat diusahakan pada seluruh kondisi dataran hingga ketinggian 1.400 mdpl, namun pertumbuhannya di dataran tinggi akan lebih lambat karena memiliki iklim yang terlalu dingin dan lembab.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil komoditas cabai merah di Indonesia. Menurut BPS (2024) Kabupaten Bantul menjadi penghasil cabai merah tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas panen cabai merah 407 ha serta menghasilkan cabai merah besar 23.212,27 kuintal dalam setahun pada 2023. Cabai merah ditanam hampir di seluruh wilayah Peningkatan hasil produksi cabai merah menyebabkan Kabupaten Bantul menjadi sentra produksi cabai merah besar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 2 kapanewon penghasil cabai merah besar tertinggi yaitu Kapanewon Kretek dan Sanden pada tahun 2023 (BPS, 2024). Mayoritas petani di Kapanewon Kretek dan Sanden mengusahakan cabai merah pada lahan pasir pantai serta sawah karena komoditas tersebut bernilai ekonomis dan ketersediaan lahannya mayoritas lahannya bertekstur pasir. Berkurangnya lahan sawah berdampak pada hasil produksi yang tidak menentu serta dapat dilakukan alternatif menanam pada lahan pasir pantai yang tersedia melimpah di Kabupaten Bantul.

Usahatani yang dilakukan petani bertujuan untuk menghasilkan pendapatan supaya mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Penggunaan input usahatani yang berbeda pada setiap kondisi lahan baik pada lahan sawah maupun lahan pasir pantai akan menghasilkan pendapatan yang berbeda, sehingga kondisi kelayakan usahatani dapat berbeda pula. Oleh karena itu, pemakaian input usahatani akan berbeda pada setiap karakteristik lahan yang

mampu mempengaruhi kondisi pendapatan serta usaha taninya, sehingga penting untuk mengetahui kinerja usahatani cabai merah di lahan pasir dan sawah dilihat dari penerimaan, biaya, rasio R/C, dan π /C.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Pengambilan Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode dasar analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pencatatan kuesioner, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul khususnya Kapanewon Kretek dan Sanden sebagai penghasil komoditas cabai merah besar tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jenis lahan sawah dan pasir untuk kegiatan usahatannya. Penentuan sampel penelitian yang digunakan adalah metode *quota sampling*. Metode ini dipilih karena pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sampel kuota dengan ciri-ciri tertentu hingga mencapai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2014). Ukuran sampel yang digunakan adalah 30 petani cabai merah di lahan sawah dan 30 petani cabai merah di lahan pasir dari Kapanewon Kretek dan Sanden. Menurut Borg *et al.* (2007), menyatakan bahwa sebuah penelitian yang sifatnya komparatif membutuhkan sampel sebanyak 15-30 responden dalam setiap kelompok yang dibandingkan.

Metode Analisis

Penelitian ini menganalisis perbandingan penggunaan input usahatani cabai merah di lahan sawah dan pasir, analisis perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani, serta analisis kelayakan usahatani.

1. Analisis Perbandingan Input

Analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi input pada kedua jenis lahan menggunakan analisis deskriptif dengan satuan luas berusahatani dan per hektar.

2. Analisis Perbandingan Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi perbandingan biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan menggunakan analisis deskriptif dengan satuan luas perusahatani dan per hektar.

Analisis total biaya dilakukan menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Analisis total penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Analisis pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC_{\text{eksplisit}}$$

Analisis keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\pi = I - TC_{\text{implisit}} \text{ atau } \pi = TR - TC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

$P = \text{Price}$ (harga)

$Q = \text{Quantity}$ (total output produksi)

$I = \text{Income}$ (pendapatan)

$TR = \text{Total Revenue}$ (total penerimaan)

$\pi = \text{Keuntungan}$

$TC_{\text{eksplicit}} = \text{Total Cost Explicit}$ (total biaya eksplisit)

$TC_{\text{implicit}} = \text{Total Cost Implicit}$ (total biaya implisit)

$TC = \text{Total Cost}$ (total biaya eksplisit + implisit)

3. Analisis Kelayakan Usahatani

Analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi kelayakan usahatani cabai merah menggunakan rasio R/C pada kedua jenis lahan menggunakan analisis deskriptif dengan satuan luas perusahatani dan perhektar.

Rasio R/C = TR/TC

Keterangan:

$TR = \text{Total Revenue}$ (total penerimaan)

$TC = \text{Total Cost}$ (total biaya)

Ketika nilai rasio R/C > 1 usahatani dikategorikan layak, rasio R/C = 1 usahatani termasuk impas, rasio R/C < 1 usahatani dikategorikan tidak layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Perbandingan Input

Tabel 1. Tabel Perbandingan Penggunaan Input Usahatani Cabai Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir

Perbandingan Penggunaan Input Usahatani	Lahan Sawah		Lahan Pasir	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Luas Lahan (m ²)	1.910	10.000,00	1.644,67	10.000,00
Tenaga Kerja (HKO)	105,30	551,32	107,08	651,06
Mesin (HKM)	0,91	4,74	0,20	1,21
Bibit (Tanaman)	7.673,33	57.673,04	5.920,00	35.995,14
Pupuk				
1. Kandang (kg)	1.137,33	5.954,62	3.650,00	22.192,95
2. Phonska (kg)	82,75	433,25	69,00	419,54
3. NPK Mutiara (kg)	43,00	225,13	64,23	390,56
4. ZA (kg)	15,25	79,84	30,83	187,47
5. KCL (kg)	16,12	84,38	15,03	91,41
Pestisida (Rp)	1.560.633,33	8.170.855,15	1.555.125,00	9.455.563,44

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Input produksi pada usahatani merupakan faktor produksi atau pengorbanan yang dikeluarkan petani untuk usahatannya. Input usahatani sangat berpengaruh pada kuantitas produksi yang diperoleh petani karena mempengaruhi

output secara langsung. Input usahatani meliputi modal, pupuk, pestisida, benih, tenaga kerja, serta luas lahan yang dimiliki dalam menentukan kuantitas produksi usahatani (Sardianti, 2021). Penggunaan faktor produksi harus dilakukan secara optimal supaya mampu menghasilkan nilai produksi yang menguntungkan dan efisien. Produksi cabai merah yang berfluktuasi salah satunya disebabkan petani yang kurang mampu dalam mengalokasikan input usaha taninya secara tepat.

Berdasarkan Tabel 1 mengenai rata-rata penggunaan input usahatani cabai merah pada lahan sawah dan pasir diperoleh hasil bahwa luas lahan per usahatani cabai merah di lahan sawah sebesar 1.910 m², serta pada lahan pasir sebesar 1.644,67 m². Berdasarkan data Kabupaten Bantul dalam Angka 2024, penggunaan lahan sawah untuk pertanian di Kapanewon Kretek dan Sanden sebesar 1.827,6 hektar. Lahan pertanian bukan sawah di Kapanewon Kretek dan Sanden tersedia 1.298,4 hektar, sehingga total lahan pertanian tersedia sebesar 3.126 hektar dari total keseluruhan lahan (4.993 hektar). Oleh karena itu, penggunaan lahan sektor pertanian lebih besar proporsinya dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa luas lahan menjadi variabel paling responsif pada kontribusi dalam peningkatan hasil produksi sehingga dapat tercapai peningkatan pendapatan usahatani.

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani biasanya digunakan dalam satuan HKO (Hari Kerja Orang). Tenaga kerja meliputi Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Tenaga kerja di luar keluarga akan memperoleh upah sesuai dengan HKO yang berlaku, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga tidak dikeluarkan/dibayarkan secara langsung namun diperhitungkan jumlahnya (Wedastra, 2021). Berdasarkan hasil uji tabel dijelaskan bahwa penggunaan tenaga kerja pada lahan sawah sebesar 551,32 HKO per Ha. Pada usahatani cabai merah di lahan pasir, tenaga kerja yang digunakan sebesar 651,06 HKO per Ha. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani cabai merah di lahan pasir lebih besar dibandingkan dengan lahan sawah karena lahan pasir memerlukan intensitas penyiraman tanaman yang lebih tinggi dibandingkan lahan sawah. Hal ini sesuai penelitian Wijaya *et al.* (2019) tanaman cabai sensitif terhadap kekurangan atau kelebihan kadar air, sehingga lahan berpasir yang strukturnya longgar kurang menahan air akan membutuhkan periode penyiraman yang lebih panjang.

Mesin yang digunakan untuk olah lahan adalah mesin pembajak lahan atau mesin *rotary*. Mesin ini tidak dimiliki oleh seluruh petani, sehingga petani yang tidak memiliki mesin akan mengeluarkan biaya untuk menyewa mesin ini. Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa penggunaan mesin *rotary* pada lahan sawah memerlukan sebesar 4,74 HKM per Ha. Sedangkan pada usahatani cabai merah di lahan pasir, penggunaan mesin untuk olah lahan sebesar 1,21 HKM per Ha. Kegiatan pengolahan lahan sawah dan pasir tentu berbeda karena keduanya memiliki karakteristik lahan yang berbeda. Lahan sawah memiliki kandungan bahan organik, memiliki cukup kandungan air, serta berstruktur gembur. Lahan pasir bertekstur gembur menyebabkan lebih mudah diolah sehingga petani lebih hemat waktu dan biaya pengolahan (Fauzan, 2020).

Petani cabai merah pada lahan sawah dan pasir di Kapanewon Kretek dan Sanden hampir seluruhnya membeli bibit cabai merah yang siap ditanam serta

telah dilakukan penyemaian benih pada penjual bibit cabai merah. Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa penggunaan bibit pada lahan sawah memerlukan tanaman sebanyak 57.673,04 bibit per Ha. Pada usahatani cabai merah di lahan pasir, jumlah bibit yang dibutuhkan sebanyak 35.995,14 bibit tanaman cabai per Ha. Penggunaan bibit per hektar cabai merah di lahan sawah lebih besar apabila dibandingkan dengan usahatani pada lahan pasir karena pada lahan sawah bibit lebih rawan terkena layu dibandingkan pada lahan pasir. Petani menggunakan bibit dibandingkan benih karena lebih menyingkat waktu penyemaian serta lebih praktis. Hal ini sesuai dengan penelitian Tabor (2018) bibit untuk usahatani dapat mempercepat waktu produksi tanaman. Walaupun biayanya akan lebih banyak ketika membeli bibit siap tanam dibandingkan melakukan penyemaian bibit mandiri.

Pupuk kandang berguna untuk memperbaiki unsur dalam tanah sehingga tanaman dapat dengan mudah menyerap unsur hara dari dalam tanah dengan baik (Syarifuddin *et al.*, 2020). Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa penggunaan pupuk kandang pada lahan sawah memerlukan 5.954,62 kg per Ha. Sedangkan di lahan pasir, memerlukan pupuk kandang sebesar 22.192,95 kg per Ha. Penggunaan pupuk kandang pada lahan sawah dan pasir sangat berbeda, dimana pupuk kandang pada lahan pasir diberikan lebih banyak karena mampu memperkecil pori pasir serta menahan unsur hara. Menurut penelitian Putra *et al.* (2021) pada lahan pasir yang diberi pupuk kandang mampu menahan kehilangan air pada media tanam pasir.

Pupuk phonska termasuk ke dalam pupuk majemuk yang memiliki beberapa kandungan unsur makro yaitu Phosphat (P), Nitrogen (N), Kalium (K), dan Sulfur (S). Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa penggunaan pupuk phonska pada lahan sawah memerlukan 433,25 kg per Ha. Pada usahatani lahan pasir, memerlukan pupuk phonska sebesar 419,54 kg per Ha. Apabila dibandingkan penggunaan pupuk phonska dalam luasan lahan 1 hektar, tidak ada perbedaan terlalu jauh. Penggunaan pupuk phonska oleh petani untuk budidaya cabai merah sangat berpengaruh dalam mempercepat pertumbuhan (Nurhayati & Sari, 2020).

Pupuk NPK Mutiara dengan phonska adalah sejenis pupuk majemuk, namun pada pupuk phonska terbagi menjadi phonska subsidi dan phonska plus, sehingga penggunaannya dibedakan dengan pupuk NPK Mutiara. Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa pupuk NPK pada lahan sawah memerlukan 225,13 kg per Ha. Pada usahatani di lahan pasir, memerlukan pupuk NPK sebesar 390,56 kg per Ha. Penggunaan pupuk NPK pada lahan pasir lebih banyak kuantitasnya karena kemampuan untuk mengikat nutrisi yang tersedia lebih kecil, sehingga membutuhkan jumlah pupuk NPK Mutiara yang lebih banyak. Menurut Herdiyana (2022) penambahan NPK pada lahan untuk pertanian mampu merangsang pertumbuhan secara keseluruhan dari akar hingga daun serta membantu pembentukan protein dan karbohidrat untuk fotosintesis.

Pupuk ZA merupakan pupuk yang memiliki kandungan amonium sulfat sebagai tambahan unsur hara berupa nitrogen dan belerang bagi tanaman cabai merah. Dari Tabel 1 dijelaskan penggunaan pupuk ZA pada lahan sawah memerlukan 79,84 kg per Ha. Pada usahatani cabai merah di lahan pasir,

memerlukan pupuk ZA sebesar 187,47 kg per Ha. Penggunaan pupuk ZA pada lahan pasir lebih banyak karena kemampuan pasir dalam mengikat nutrisi lebih rendah. Penambahan pupuk ZA untuk cabai mampu meningkatkan jumlah produksi tanaman (Zalfadyla *et al.*, 2022).

Pupuk KCL merupakan pupuk dengan kandungan unsur hara berupa kalium yang dapat diserap tanaman dalam bentuk ion K^+ (Oesman, 2022). Dari Tabel 1 dijelaskan pupuk KCL lahan sawah memerlukan 84,38 kg per Ha. Pada usahatani di lahan pasir, perlu pupuk KCL sebesar 91,41 kg per Ha. Penggunaan pupuk KCL pada lahan sawah dan pasir tidak jauh berbeda. Pupuk KCL untuk tanaman cabai merah digunakan untuk meningkatkan jumlah bunga dan buah sehingga produksi juga meningkat.

Pestisida merupakan seluruh zat kimia atau campuran bahan kimia serta bahan lain seperti jasad renik (mikroba) dan virus yang ditujukan untuk mencegah atau memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman (Prajawahyudo *et al.*, 2022). Jenis dan dosis penggunaan pestisida sangat penting dalam kegiatan usahatani karena mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diterima petani. Dari Tabel 1 dijelaskan bahwa pestisida pada lahan sawah memerlukan biaya sebesar Rp 8.170.855,15 per Ha. Pada usahatani cabai merah di lahan pasir, biaya pestisida yang digunakan sebesar Rp 9.455.563,44 per Ha. Penggunaan pestisida untuk usahatani cabai merah pada jenis lahan sawah dan pasir cenderung berbeda karena karakteristik Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) yang berbeda. Petani cabai merah pada lahan sawah lebih banyak menggunakan pestisida jenis fungisida serta obat rumput seperti daconil, roundup, gramason, daconil, metro, dan abamektin. Pada lahan pasir lebih banyak menggunakan pestisida jenis insektisida seperti antracol, incipio, simodis, daconil, amistar, dan curacron. Perbedaan jenis pestisida dengan harga yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pestisida pada kedua lahan.

2. Analisis Perbandingan Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Tabel 2. Perbandingan Penerimaan antara Usahatani Cabai Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir

Perbandingan	Lahan Sawah		Lahan Pasir	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Luas Lahan (m ²)	1.910,00	10.000	1.644,67	10.000
Produksi (Kg)	2.239,00	11.722,51	1.855,77	11.283,54
Rata-Rata Harga (Rp)	31.851,71	-	34.517,22	-
Penerimaan (Rp)	71.315.980,00	373.382.094,24	64.055.900,00	389.476.489,66

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 2, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata jumlah produksi, harga yang berlaku, dan penerimaan. Pada usahatani cabai merah lahan sawah terdapat rata-rata produksi cabai merah per hektar 11.722,51 kg. Sedangkan pada usahatani lahan pasir memiliki rata-rata produksi per usahatani sebesar 11.283,54 kg per Ha. Rata-rata harga jual cabai merah di

lahan sawah sebesar Rp 31.851,71/Kg dan lahan pasir sebesar Rp 34.517,22/Kg, kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan penerimaan usahatani cabai merah yang cukup jauh pada lahan sawah dan pasir. Pada usahatani cabai merah lahan sawah memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 373.382.094,24 per hektar. Usahatani cabai merah di lahan pasir yang memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp 389.476.489,66 per hektar. Apabila dibandingkan, rata-rata penerimaan usahatani cabai merah per hektar lebih besar usahatani cabai merah di lahan pasir. Kondisi ini dipengaruhi oleh harga jual cabai merah pada kedua jenis lahan pertanian yang berbeda. Rata-rata produksi per hektar pada lahan sawah lebih besar, namun harga jual hasil panen cabai merah pada lahan sawah lebih rendah dibandingkan rata-rata harga jual cabai merah pada lahan pasir. Pada lahan sawah cabai merah dipanen ketika masih hijau, sedangkan di lahan pasir panen dilakukan pada cabai yang sudah merah atau matang.

Tabel 3. Perbandingan Biaya Usahatani Cabai Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir

Perbandingan Biaya	Lahan Sawah		Lahan Pasir	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Luas Lahan (m ²)	1.910,00	10.000,00	1.644,67	10.000,00
Biaya Variabel	21.303.900,00	111.538.743,47	15.586.525,00	94.770.115,55
1. Bahan Tanam	1.354.246,67	7.090.296,70	1.255.566,67	7.634.171,08
2. Pupuk	2.559.576,67	13.400.924,96	5.034.316,67	30.609.951,36
3. Pestisida	1.607.300,00	8.415.183,25	1.614.458,33	9.816.325,50
4. TKLK	7.187.625,00	37.631.544,50	6.637.750,00	40.359.241,99
5. Transportasi	740.866,67	3.878.883,07	556.266,67	3.382.245,64
6. Sakap	7.669.535,00	40.154.633,51	0,00	0,00
7. Listrik/BBM	184.750,00	967.277,49	488.166,67	2.968.179,98
Biaya Tetap	1.744.420,00	9.133.089,01	865.184,44	5.260.545,87
1. Sewa Lahan	105.000,00	549.738,22	0,00	0,00
2. Mesin	657.366,67	3.441.710,30	194.200,00	1.180.786,38
3. Pajak	131.966,67	690.924,96	8.666,67	52.695,58
4. Penyusutan	222.686,67	1.165.898,78	261.817,78	1.591.920,01
5. Bunga Kredit	513.333,33	2.687.609,08	246.666,67	1.499.797,32
6. Perbaikan Alat	107.400,00	562.303,66	147.833,33	898.865,02
7. Selamatan	6.666,67	34.904,01	6.000,00	36.481,56
Total Biaya	23.048.320,00	120.671.832,48	16.451.709,45	100.030.661,42

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Biaya dalam usahatani terbagi menjadi 2 yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usaha taninya dan besarnya mengikuti jumlah produksi, semakin besar output produksi, maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi seperti biaya bahan tanam, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, transportasi, sakap/bagi hasil, serta listrik, dan BBM. Biaya

tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani tanpa adanya pengaruh dari jumlah output yang dihasilkan, sehingga dilaksanakan atau tidaknya usahatani, biaya tetap akan tetap dikeluarkan. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, pajak lahan, mesin, penyusutan, biaya bunga kredit modal, perbaikan alat, dan selamatan. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani cabai merah di lahan sawah sebesar Rp 120.671.832,46 per hektar. Pada lahan pasir, total biaya sebesar Rp 100.030.661,40 per hektar. Total biaya usahatani cabai merah di lahan sawah dinilai lebih besar dibandingkan usahatani pada lahan pasir. Pada usahatani cabai merah lahan sawah, biaya terbesar dikeluarkan pada biaya sakap atau bagi hasil serta biaya upah tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan pada lahan pasir paling banyak mengeluarkan biaya untuk pengadaan pupuk dan upah tenaga kerja luar keluarga. Perbedaan biaya paling besar yang dikeluarkan menunjukkan adanya perbedaan input yang digunakan untuk usahatani cabai merah pada kedua jenis lahan, namun pengeluaran untuk upah tenaga kerja pada kedua jenis lahan sama-sama memiliki kontribusi jumlah yang besar pada total biaya variabel. Pada lahan pasir biaya tenaga kerja luar keluarga per hektar lebih besar karena proses olah lahan, penanaman, dan pemanenan membutuhkan tenaga dari luar keluarga petani yang cukup besar.

Tabel 4. Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Lahan Sawah dan Pasir

Perbandingan Pendapatan	Lahan Sawah		Lahan Pasir	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Penerimaan	71.315.980,00	373.382.094,24	64.055.900,00	389.476.489,66
Biaya				
Eksplisit	23.048.320,00	120.671.832,46	16.451.709,44	100.030.661,40
Pendapatan	48.267.660,00	252.710.261,78	47.604.190,56	289.445.828,27

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Usahatani cabai merah di lahan sawah pengeluaran terbesar berada pada pengeluaran untuk sakap atau bagi hasil karena masih banyak petani cabai merah di lahan sawah yang menggunakan sistem bagi hasil untuk melakukan usahatani. Pada komoditas cabai merah, sistem bagi hasil dengan pemilik lahan menggunakan perbandingan biaya sakap yaitu 1:2 dimana 1 bagian untuk pemilik dan 2 bagian untuk penggarap dari total nilai produksi atau penerimaan. Sedangkan pada lahan pasir, seluruhnya mengerjakan usaha taninya pada lahan milik sendiri maupun pada lahan berstatus *Sultan Ground* (tanah milik Keraton Ngayogyakarta). Pada usahatani cabai merah di lahan pasir, pengeluaran terbesar selain upah tenaga kerja luar keluarga adalah biaya pupuk. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Putra *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa lahan pasir membutuhkan lebih banyak pupuk karena kurangnya kandungan bahan organik akibat tekstur tanah berpori sehingga sulit mengikat unsur hara dan air. Pemberian pupuk akan menambah kemampuan menahan air serta menambah ketersediaan kandungan hara untuk tanaman. Sedangkan lahan sawah tidak membutuhkan

pupuk sebanyak lahan pasir karena sifatnya yang mampu menahan air dan zat hara serta memiliki kandungan bahan organik tinggi.

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Kegiatan usahatani memiliki orientasi sebagai usahatani keluarga lebih mementingkan pendapatan dibandingkan keuntungan yang diperoleh (Suratiyah, 2020). Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa pendapatan kedua jenis lahan memiliki perbedaan yang cukup besar. Pada usahatani cabai merah di lahan sawah menghasilkan pendapatan per hektar sebesar Rp 252.710.261,78 lahan sawah. Pada lahan pasir, pendapatan cabai merah per hektar sebesar Rp 289.445.828,27, dimana pendapatan per hektar usahatani cabai merah di lahan pasir lebih tinggi dibandingkan usahatani cabai merah di lahan sawah. Hal ini disebabkan penerimaan per hektar lebih tinggi pada lahan pasir dan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani lebih rendah di lahan pasir juga.

Tabel 5. Perbandingan Keuntungan antara Usahatani Cabai Merah di Lahan Sawah dan Lahan Pasir

Perbandingan Keuntungan	Lahan Sawah		Lahan Pasir	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Pendapatan	48.267.660,00	252.710.261,78	47.604.190,56	289.445.828,27
Biaya Implisit	7.086.750,00	37.103.403,14	8.224.750,00	50.008.613,70
1. TKDK	4.985.750,00	26.103.403,14	6.662.316,67	40.508.613,70
2. Sewa Lahan Sendiri	2.101.000,00	11.000.000,00	1.562.433,33	9.500.000,00
Keuntungan	41.180.910,00	215.606.858,64	39.379.440,56	239.437.214,57

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan atau diperhitungkan dalam kegiatan usahatani, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Dari Tabel 5 diperoleh bahwa terdapat perbedaan keuntungan antara petani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir. Pada lahan sawah, biaya implisit sebesar Rp37.103.403,14 per hektar. Pada lahan pasir, biaya implisit sebesar Rp50.008.613,70 per hektar. Kondisi ini terjadi karena biaya implisit setiap usahatani akan berbeda tergantung pada kebijakan setiap petani. Petani cabai merah di lahan sawah dan lahan pasir mayoritas menggunakan tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan penyemprotan pestisida, pemberian pupuk, penyiraman, serta penyiangan. Beberapa juga menggunakan tenaga kerja keluarga pada penanaman dan pengangkutan hasil panen. Keuntungan usahatani berasal dari pengurangan pendapatan dengan biaya implisit usahatani cabai merah. Dari Tabel 5 dinyatakan bahwa keuntungan usahatani cabai merah di lahan sawah sebesar Rp215.606.858,64 per hektar. Sedangkan pada lahan pasir, keuntungan sebesar Rp239.437.214,57 per hektar. Kondisi ini menyatakan bahwa, usahatani cabai merah di lahan pasir memiliki keuntungan per hektar yang lebih tinggi dari lahan sawah. Secara analisis ekonomi, usahatani cabai merah lahan sawah dan pasir di Kapanewon Kretek dan

Sanden dikatakan layak diusahakan karena mendapatkan keuntungan dalam usaha taninya (Suratiah, 2020).

3. Analisis Perbandingan Kelayakan

Tabel 6. Rasio R/C Usahatani Cabai Merah per Hektar di Lahan Sawah dan Lahan Pasir

Uraian	Lahan Sawah	Lahan Pasir
Produksi (Kg/Ha)	11.722,51	11.283,54
Rata-Rata Harga Per Kg (Rp)	31.851,71	34.517,22
Penerimaan (Rp)	373.382.094,24	389.476.489,66
Total Biaya Eksplisit (Rp)	120.671.832,46	100.030.661,40
<i>R/C Ratio</i>	3,09	3,89
Standar	1,00	1,00
Kelayakan	Layak	Layak

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Rasio R/C merupakan salah satu alat uji analisis kelayakan usahatani berupa perbandingan antara penerimaan atau nilai produksi dengan total biaya produksi (biaya variabel dan biaya tetap). Sebuah usahatani dapat dikatakan layak ketika rasio R/C bernilai >1 (lebih besar dari satu) (Suratiah, 2020). Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa rasio R/C usahatani cabai merah di lahan sawah sebesar 3,09 yang artinya setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp1, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp3,09. Nilai rasio R/C usahatani cabai merah di lahan pasir sebesar 3,89 yang artinya setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar Rp1, maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp3,89. Rasio R/C kedua jenis lahan untuk usahatani cabai merah menunjukkan nilai lebih besar atau di atas 1, seluruhnya layak untuk diusahakan (Fadersair *et al.*, 2023). Kondisi kelayakan pada usahatani lahan pasir memiliki nilai lebih tinggi didukung oleh faktor tingkat lamanya pengalaman usahatani yang dimiliki serta kondisi jumlah tanggungan keluarga juga akan memicu petani supaya lebih produktif dalam melakukan usahatani walaupun usia petani sudah memasuki usia tidak produktif di atas 64 tahun (Rizqullah & Syamsuddin, 2020).

Rasio R/C semakin besar nilainya dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh dari usahatani juga semakin besar. Pada usahatani di lahan pasir mampu memperoleh penerimaan atau nilai produksi yang tinggi disebabkan oleh proses panen atau petik cabai dilakukan ketika buah sudah masak atau merah, sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Walaupun pada usahatani cabai merah di lahan sawah memiliki jumlah produksi (*output*) yang tinggi, namun terkendala oleh harga jual cabai merah yang masih berwarna hijau lebih rendah apabila dibandingkan cabai merah yang sudah masak atau berwarna merah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi ini menunjukkan penggunaan input produksi usahatani cabai merah di lahan pasir lebih tinggi pada input tenaga kerja, pupuk kandang,

pupuk NPK mutiara, ZA, KCL, dan pestisida. Sedangkan input mesin, bibit, dan phonska lebih tinggi pada usahatani cabai merah di lahan sawah. Kondisi penerimaan, pendapatan, dan keuntungan lebih tinggi pada usahatani cabai merah di lahan pasir, sedangkan kondisi biaya usahatani lebih tinggi pada usahatani cabai merah lahan sawah di Kabupaten Bantul. Nilai rasio R/C atau tingkat kelayakan usahatani cabai merah lebih tinggi pada usahatani lahan pasir di Kabupaten Bantul.

Studi ini memberikan beberapa implikasi, diantaranya biaya sakap lahan pada petani di lahan sawah tergolong sangat besar sehingga dapat dialihkan pada sistem biaya sewa lahan yang biayanya lebih rendah untuk mengurangi biaya usahatani cabai merah di lahan sawah, petani di lahan sawah dapat beralih dari panen hijau ke sistem panen merah untuk meningkatkan harga jual dari hasil produksinya sehingga penerimaan dan keuntungan dapat lebih meningkatpetani pada kedua jenis lahan dapat mulai melakukan penyemaian bibit berlabel secara mandiri untuk mengurangi biaya bahan tanam, sehingga pendapatan petani dapat lebih meningkat, dan pemerintah dapat lebih gencar memberikan pembinaan serta pendampingan kepada petani terkait penggunaan pupuk dan pestisida supaya lebih optimal dan sesuai dosis yang tepat, sehingga usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Bantul. 2024. Kabupaten Bantul dalam Angka 2024. Kabupaten Bantul: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Bantul. 2024. Kecamatan Kretek dalam Angka 2024. Kabupaten Bantul: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Bantul. 2024. Kecamatan Sanden dalam Angka 2024. Kabupaten Bantul: Badan Pusat Statistik.
- Borg, Walter, R., Meredith, D., Gall, and Joyce, P. Gall. 2007. Education Research. Pearson Education, Inc., New York.
- Erna, E., Khairani, E., Ratnawati, R., Amna, A., Hidayah, I., & Asri, R. (2023). Pelatihan dan Pengolahan Cabai Merah Menjadi Produk Abon Cabai Di Desa Gunung Bahgie Aceh Tengah. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10055-10062.
- Fadersair, N., Pattiselanno, A. E., & Siwalette, J. D. (2023). Tingkat Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah di Dusun Taeno Desa Rumahtiga Kota Ambon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 1025-1036.
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(1), 60-66.

- Herdiyana, M. R. 2022. *Pengaruh Pemberian Dosis Porasi Kotoran Kambing Yang Dikombinasikan Dengan Frekuensi Pemupukan NPK Mutiara Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Merah (Capsicum annuum L.)*. Disertasi Doktor. Universitas Siliwangi.
- Nurhayati, N., & Sari, E. P. S. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(1), 45-57.
- Oesman, R. (2022). Pengaruh Pupuk Kandang Ayam Dan KCL Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Jagung (*Zea Mays L.*). *Agrinula: Jurnal Agroteknologi dan Perkebunan*, 5(2), 1-8.
- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K., & Ludang, E. (2022). Peranan Keamanan Pestisida Di Bidang Pertanian Bagi Petani Dan Lingkungan. *Journal Socio Economics Agricultural*, 17(1), 1-9.
- Rahayu, S. (2021). Analisis Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 297-303.
- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Agronitas*, 2(1), 54–62.
- Sardianti, A. L. (2021). Hubungan Input Terhadap Produksi Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Journal Of Agritech Science (JASc)*, 5(02), 65-75.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhaeni, N. 2023. *Petunjuk Praktis Menanam Cabai*. Nuansa Cendekia, Bandung.
- Suratiyah, K. 2020. *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Syarifuddin, S., Kandatong, H., & Fatman, M. (2020). Respon Pemberian Pupuk Sekam Bakar Arang Padi Dan Pupuk Kandang Kambing Pada Pertumbuhan Produksi Kacang Tanah (*Aracis hypogal L.*). *Journal Peqquruang*, 2(1), 158-162.
- Tabor, G. (2018). Development Of Seed Propagated Shallot (*Allium cepa L* var. *aggregatum*) Varieties In Ethiopia. *Scientia Horticulturae*, 240, 89-93.

- Wedastra, M. S. (2021). Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Studi Kasus Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Sosial Sains dan Teknologi*, 1(2), 62-68.
- Wijaya, I. D., Ariyanto, R., & Fitria, N. (2019). Implementasi IOT Pada Sistem Penyiraman Otomatis Tanaman Cabai Berbasis Raspberry Pi Dengan Metode Fuzzy Logic. *Jurnal Informatika Polinema*, 5(4), 177-182.
- Zalfadyla, D., Gubali, H., & Ilahude, Z. (2022). Pengaruh Abu Sekam Padi Dan Pupuk ZA Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Lahan Pertanian Tropis (JLPT)*, 1(1), 22-27.